BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw oleh Allah Swt yang memuat petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Tapi dapat kita saksikan, sekarang ini dalam kehidupan sehari-hari umat islam mulai jauh dari nilai-nilai al-Qur'an, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Khususnya dalam hal ini tentang kewajiban mentaati pemimpin.

Al-Qur'an memang tidak mendeskripsikan tentang kepemimpinan secara mendetail, karena kata kepemimpinan identik dengan manajemen organisasi.¹ Meskipun demikian, kata kepemimpinan seringkali disama artikan dengan kata *khilafah* dengan isim fa'il *khālifah*, sehingga melahirkan keyakinan bersama bahwa al-Qur'an mempunyai konsep kepemimpinan. Di dalam al-Qur'an sendiri, lafadz *khālifah* diulang sebanyak 127 kali.²

Al-Qur'an menyebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ
اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau

¹ Said Agil al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun tradisi Kesalehan hakiki* (Ciputat: PT Ciputat Press, 1999), 193.

² Said Agil al-Munawwar, 194.

dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."³

Selain lafadz *khalīfah*, lafadz *imām* juga mengandung arti pemimpin, ada juga lafadz *ulū al-amr*, *walī* dan *rāʾī*. Semua itu membuktikan bahwa al-Qur'an kaya akan bahasa juga kaya akan pengetahuan. Dalam hal kepemimpinan semua telah dijelaskan dalam al-Qur'an, sehingga memudahkan bagi kita untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan kita sehari-hari, bahkan sekarang ini banyak karya tafsir yang semakin memperjelas maksud dari ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kepemimpinan, khususnya dalam hal mentaati pemimpin.

Beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pemimpin dan kewajiban mentaatinya. Hal tersebut menjadi bukti bahwasannya al-Qur'an meskipun secara tersirat tidak menyebutkan tentang kepemimpinan tetapi memberikan isyarat-isyarat betapa perlu dan pentingnya kepemimpinan dalam sistem sosial. Berbagai diksi yang ada seakan-akan menunjukkan bahwa istilah kepemimpinan dalam islam tidak bersifat mutlak, dalam kata lain istilah kepemimpinan bersifat variatif. Semua istilah itu telah digunakan umat Islam dalam hal mencari format sistem kepemimpinan Islam yang ideal.⁴ Kepemimpinan yang ideal akan terwujud apabila pemimpin bisa menghargai rakyat dan rakyat harus mentaati pemimpin. Dengan begitu terwujudlah kepemimpinan Islam yang ideal.

Agama Islam lewat sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw telah memberikan kita pengetahuan bagaimana cara kita bermuamalah dengan pemimpin (pemerintah atau penguasa Negara). Sebagian

³al-Qur'ān, al-Baqarah ayat 30, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

⁴ Abdusshomad Buchori, *Bungai Rampai Kajian Islam* (Jawa Timur: MUI, 2009), 33.

kelompok memilih menyikapinya dengan keras, sehingga mudah menyalahkan dan menghakimi. Harusnya, kita sebagai kaum muslim mengetahui bahwa prinsip penting dalam muamalah dengan penguasa adalah tetap mentaati mereka selama mereka masih muslim, sekalipun mereka berbuat dzolim. Karena dalam al-Qur'an sudah jelas dalilnya.

Faktanya, banyak para politisi yang mengutip salah satu ayat yang menjelaskan tentang kewajiban mentaati pemimpin, terutama di musim kampanye menjelang Pemilu. Tapi sangat disayangkan beberapa dari mereka hanya mengutipnya secara tidak lengkap atau sepinggal saja. Karena penggalan ayat tersebut mengandung arti perintah dari Allah supaya umat mentaati *Ulil Amri Minkum* (pemimpin di antara kalian).

Meskipun demikian, pemimpin yang kita taati haruslah mentaati Allah Swt dan Rasul-Nya. Hal ini menjelaskan bahwa mentaati pemimpin itu tetap ada syaratnya yaitu ulil amri (pemimpin) dalam melaksanakan pimpinannya harus berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini sesuai dengan Qs. an-Nisā' ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِي الْاَمْرِ
 مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِى شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ
 تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah Swt dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah Swt (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu sungguh-sungguh beriman kepada Allah dan

hari akhir. yang demikian lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁵

Dengan mentaati pemimpin, akan terciptalah keamanan dalam sistem sosial bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, akan terciptalah pemerintah yang ideal dan dengan taat kepada pemerintah, Allah akan menjamin kita semua ketenangan dalam masalah ekonomi, maupun politik dan lainnya. Bahkan Rasulullah Saw pun memerintahkan dalam hadits-haditsnya yang sahih. Selain itu, Nabi Saw membimbing kita bahwa mentaati ulil amri wajib kita laksanakan walaupun mereka mendzolimi kita.

Perihal keimanan haruslah menjadi pertimbangan bagi kaum muslim ketika hendak memilih individu yang hendak dijadikan pemimpin. Keimanan haruslah dipertimbangan dengan serius, mengingat kita hanya diperintahkan supaya patuh dan taat kepada perintah seorang pemimpin yang menjalankan aturan-aturan Allah yang ada di dalam al-Qur'an dan aturan-aturan Nabi Muhammad Saw yang ada di dalam As-sunnah. Apalagi kita tinggal di Negara yang sebagian besar beragama Islam. Tetapi kembali lagi kita bukan hidup di Negara Islam, Negara kita menganut peraturan perundang-undangan yang telah disepakati bersama oleh pemerintah.

Pada kenyataannya, ada beberapa golongan masyarakat yang beriman tidak mentaati pemerintah (sebagai pemimpin) secara mutlak. Contohnya, tidak mentaati keputusan pemerintah dalam hal penentuan awal ramadhan dan awal bulan syawal juga masih banyak pelanggaran undang-undang dan peraturan pemerintah seperti kawin siri yang dilarang dalam undang-undang perkawinan. Padahal hakikatnya kita sebagai masyarakat Indonesia yang notabennya adalah Negara hukum haruslah mentaati undang-undang.

⁵ al-Qur'an, an- Nisā' ayat 59, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

Tahun 2019 menjadi tahun politik di mana pesta rakyat sedang ramai-ramainya. Banyak masyarakat yang saling memusuhi satu sama lain hanya karena berbeda pilihan dalam hal ini presiden. Padahal hakikatnya ketika pengumuman hasil suara telah diumumkan, kita sebagai masyarakat harus menerima dan wajib mentaati hasil yang telah resmi diumumkan sekalipun presiden yang terpilih bukan pilihan kita.

Melihat kondisi bangsa yang semakin tidak menentu terutama perihal mentaati pemimpin, penulis tertarik membahas kewajiban mentaati pemimpin dalam Tafsir *fi Zhilālil Qur'an* karya Sayyid Quṭb dihubungkan dengan adanya kepemimpinan yang ada di Indonesia, karena banyak sekali kelompok masyarakat yang hanya menjalani kehidupannya sesuai dengan keinginannya tanpa peduli pada pemimpinnya. Padahal di dalam al-Qur'an sudah jelas bahwa kita harus mentaati pemimpin sekalipun pemimpin itu mendzolimi kita.

Tafsīr fi Z̤hilālil Qur'ān merupakan karya monumental Asy-Syahid Sayyid Quṭb atau yang biasa dikenal dengan Sayyid Quṭb, Tafsir ini beliau selesaikan saat menjalani hukuman di dalam penjara. Beliau akhirnya mati syahid demi mempertahankan akidah dan meninggalkan warisan pemikiran, khususnya karyanya di bidang tafsir yang berjudul *Tafsīr fi Z̤hilālil Qur'ān*. Beliau juga merupakan tokoh terkemuka *Ikhwanul Muslimin* yang mana gerakan tersebut adalah gerakan yang dirasa sebagai ancaman oleh pemerintah Naseer kala itu.

Penulis memilih *Tafsīr fi Z̤hilālil Qur'ān* karena tafsir ini diperkaya dengan riwayat para pendahulu umat dari golongan sahabat dan tabi'in, ragam bahasa, ketentuan-ketentuan Allah di bidang sosial, menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa indah, mengungkap makna-makna dengan kata-kata yang mudah dipahami, menjelaskan banyak hal rumit, membantah syubhat-syubhat yang dihembuskan musuh-

musuh Islam, dan mengatasi berbagai penyakit sosial dengan petunjuk al-Qur'an.⁶

B. Identifikasi ayat-ayat al-Qur'an tentang kepemimpinan

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang kepemimpinan. Diantaranya adalah: Qs. al-Baqarah [2]: ayat 30, 124 dan 247, Qs. Ali Imran [3]: ayat 28 dan 118, Qs. an-Nisā'[4]: ayat 58, 59, 83, 138, 139 dan 144, Qs. al-Mā'idah [5]: ayat 51, 57, 80 dan 81, Qs. al-An'am [6]: ayat 165, Qs. al-A'raf [7]: ayat 69 dan 169, Qs. at-Taubah [9]: ayat 23 dan 71, Qs. yunus [10]: ayat 14, Qs. al-Hijr [15]: ayat 88, Qs. al-Anbiya' [21]: ayat 73, Qs. an-Nūr [24]: ayat 24 dan 55, Qs. al-Furqon [25]: ayat 74, Qs. asy-Syura [26]: ayat 215, Qs. an-Naml [27]: ayat 62, Qs. al-Qassas [28]: ayat 26, Qs. as-Sajdah [32]: ayat 24, Qs. al-Ahzab [33]: 21, Qs. Fathir [35]: ayat 39, Qs. Shad [38]: ayat 26. Dari beberapa ayat yang penulis temukan dan penulis identifikasi, hanya ada satu ayat yang menjelaskan tentang wajibnya mentaati pemimpin, yaitu Qs. an-Nisā' ayat 59.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang berbasis pustaka atau yang biasa disebut *library research*, sehingga di dalam penelitian ini lebih fokus pada kajian teks kitab *Tafsīr fī Z̤hilālil Qur'ān* karya Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Shadzili tentang kewajiban mentaati pemimpin, dengan didukung beberapa referensi lainnya yang sesuai dengan pembahasan ini.

Dalam penelitian kali ini, kitab *Tafsīr fī Z̤hilālil Qur'ān* yang menjadi bahan kajian peneliti akan dikaji secara tuntas dan komprehensif. Selanjutnya, peneliti menjelaskan isi dari kitab tersebut. Kemudian mengkajinya dan mencari relevansinya dengan keadaan masyarakat di Indonesia mengenai kewajiban mentaati

⁶ Syaikh Manna' al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 559.

pemimpin, terutama dalam pengaplikasiannya di kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di zaman sekarang ini banyak sekali rakyat yang kurang bahkan belum mentaati pemimpinnya, padahal dalam al-Qur'an sudah jelas jika salah satu tugas kita sebagai hamba Allah ialah mentaati pemimpin, tentunya setelah kita mentaati Allah dan Rasul-Nya.

Meskipun kita harus mentaati pemimpin dalam hal ini presiden, hal itu juga ada batasan dalam mentaatinya. Tetapi, jika pemimpin kita sudah sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, sudah sepatutnya kita mentaati pemimpin kita. Dalam konteks lain, kita hidup di Negara hukum, dimana semua peraturan di atur oleh Undang-Undang, sehingga kita sebagai warga masyarakat yang tertib peraturan harus mentaati pemimpin jika semua aturannya sesuai dengan Undang-Undang Dasar yang ada di Negara kita ini.

D. Rumusan Masalah

Bersumber dari fokus masalah yang sudah penulis jelaskan, maka penulis akan membahas rumusan masalah:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb tentang kewajiban mentaati pemimpin dalam Tafsīr Fī Z̤hilālil Qur'ān?
2. Bagaimana relevansi kewajiban menaati pemimpin menurut Tafsīr Fī Z̤hilālil Qur'ān di zaman sekarang ini?

E. Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan masalah yang sudah penulis buat, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan dalam Tafsīr Fī Z̤hilālil Qur'ān karya Sayyid Quṭb.
2. Untuk mengetahui dalil yang membahas tentang kewajiban mentaati pemimpin.
3. Untuk mengetahui batasan kewajiban mentaati pemimpin dalam Tafsīr Fī Z̤hilālil Qur'ān.

4. Untuk mengetahui relevansi mentaati pemimpin dalam Tafsīr Fī Z̤hilālil Qur'ān di zaman sekarang ini.

F. Manfaat Penelitian

1. Memberikan kemudahan kepada pembaca dalam memahami konsep kepemimpinan.
2. Memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa mentaati pemimpin merupakan hal yang diwajibkan.
3. Memberikan pemahaman tentang dalil-dalil yang mewajibkan kita untuk mentaati pemimpin.
4. Memberikan pemahaman kepada pembaca dalam memahami batasan mentaati pemimpin.
5. Memberikan pemahaman kepada pembaca tentang bagaimana mentaati pemimpin dalam al-Qur'an.

G. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah penjelasan, penulis menjabarkannya dalam bentuk sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi ayat-ayat al-Qur'an tentang Kepemimpinan
- C. Fokus Penelitian
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

- A. Deskripsi Pustaka
 1. Pengertian Pemimpin dan Taat
 - a. Pengertian Pemimpin
 - b. Pengertian Taat
 2. Ayat dan Hadis tentang Pemimpin
 3. Batasan-batasan Mentaati Pemimpin
- B. Penelitian terdahulu
- C. Kerangka Berfikir

BAB III: METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Pendekatan Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV: PEMBAHASAN

- A. Biografi Sayyid Quṭb
- B. Karya-Karya Sayyid Quṭb
- C. Profil Kitab Tafsīr Fī Z̤hilālil Qur'ān
 1. Gambaran Kitab Tafsīr Fī Z̤hilālil Qur'ān
 2. Metode Penafsiran Sayyid Quṭb dalam Kitab Tafsīr Fī Z̤hilālil Qur'ān
 3. Corak Kitab Tafsīr Fī Z̤hilālil Qur'ān
- D. Kewajiban Mentaati Pemimpin menurut Penafsiran Sayyid Quṭb dalam Kitab Tafsīr Fī Z̤hilālil Qur'ān
- E. Relevansi Penafsiran Sayyid Quṭb Tentang Mentaati Pemimpin di Masa Sekarang ini

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran